

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era 5.0 saat ini, kepercayaan atau pun kebiasaan masyarakat terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi sangat besar kemungkinan akan menghilang secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Adapun faktor dari suatu permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia barat yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat di belahan dunia sekalipun.

Kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat, yang diantaranya adalah aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang akan menghilang secara perlahan oleh kemodernan di zaman sekarang dikarenakan masyarakat tidak akan percaya lagi dengan takhayul dan tradisi-tradisi yang sering dilakukan di dalam masyarakat yang menurut mereka tidak sesuai dengan penalaran logikanya dalam berfikir karena sudah terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan dalam kamus *Antropologi*, tradisi diartikan sama

¹Abu Bakar Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 102.

dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²

Sumber tradisi pada umat tersebut bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tentang lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan model kehidupan.

Adapun faktor lain yang biasanya disebabkan karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan terhadap agama sehingga kebiasaan lokal masyarakat pada dasarnya sudah menyalahi nilai dari agama masih tetap dijalankan karena kurangnya sebuah dorongan dari ilmu pengetahuan.

Islam merupakan agama yang Rahmatan lil'alamin dan mempunyai konsep- konsep atau ajaran-ajaran yang bersifat manusiawi dan universal yang menyelamatkan manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Anbiya' : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa ia menjadikan Muhammad SAW sebagai rahmat

²Baehaqi, *Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 4.

buat mereka. Maka barang siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya, berbahagialah ia di dunia dan akhiratnya.

Islam dalam arti terminologis adalah yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusan-Nya (rasul-rasul) berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.³

Manusia yang sejatinya tercipta sebagai makhluk Allah hendaklah memiliki keyakinan yang kuat di dalam jiwa nalurinya dalam menyembah Allah sebagai Pencipta seluruh alam semesta. Naluri adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara mengekspresikannya⁴.

Terdapat beberapa ajaran dalam agama Islam, diantaranya aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dalam kehidupan sesama umat manusia yang terkait dengan aspek penting yaitu aqidah yang berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusny para Rasul.⁵

Sejarah Islam di Jawa berjalan cukup lama. Banyak berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara islami di Jawa. Hal ini dilakukan sebagai unsur dakwah Islamiyah. Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan, dan begitu juga sebaliknya budaya yang memberikan pengaruh

³Mohammad Ridwan, *Wawasan KeIslaman: Penguatan Diskursus KeIslaman Kontemporer*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 8.

⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 162.

⁵Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *Inti Sari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), 33.

pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu berupa budaya material dan non material.

Akan tetapi, saat ini masih ada sekelompok masyarakat yang masih melaksanakan sebuah tradisi atau adat kebiasaannya secara turun temurun seiring dengan perkembangan zaman. Mereka adalah salah satu kelompok masyarakat desa yang masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang ada di desanya masing-masing dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah sejak lama dijalankan oleh para leluhur.

Salah satu masyarakat tersebut adalah masyarakat Desa Waru Barat yang masih menjalankan tradisi *nyarang ojen* dalam melaksanakan sebuah acara besar. Masyarakat menganggap bahwa jika akan melaksanakan suatu acara tanpa menjalankan tradisi dari pawang hujan tersebut akan mendapat kesialan karena dengan turunnya hujan yang mengakibatkan acara besar tersebut menjadi berantakan.⁶

Menjadi daya tarik tersendiri ketika peneliti mengkaji Tradisi *Nyarang Ojen* dalam perspektif Masyarakat di Desa Waru Barat, karena tradisi *Nyarang Ojen Yang* dilakukan setiap acara besar mengandung nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya, selain itu juga terdapat kepercayaan jika tradisi *Nyarang Ojen* tersebut tidak dilaksanakan maka akan tetap terjadi hujan. Tradisi *Nyarang Ojen Yang* dipercaya oleh masyarakat Desa Waru Barat sebagai ritual atas penolakan hujan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap menjaga aqidah agama Islam yakni dengan menunjukkan permohonan tersebut hanya kepada Allah SWT. hal tersebut

⁶Observasi, Tahap Pra Lapangan Pada Tanggal 05 Maret 2022

tersirat dalam prosesi samman Al-qur'an, dan doa bersama dengan syariat Islam, seperti yang terjadi di Desa pada tanggal 5 maret 2022 terjadi hujan sangat lebat, dalam waktu bersamaan juga ada hajatan (pesta pernikahan) dengan cara melakukan ritual *puasa mutih*, berpuasa dengan hanya makan nasi tanpa garam dan minum air putih, selama tiga hari. Selain *puasa mutih*, sebelum hajatan dilaksanakan, pawang hujan akan datang ke tempat acara untuk memasang sepasang janur. Janur itu diikatkan pada tiang yang menjadi pusat acara.

Jika acaranya menggunakan panggung, maka janur diikatkan pada dua tiang panggung. Jika acara dilakukan dalam gedung, pawang hujan akan mengikat janur pada pintu masuk, kanan dan kiri. Kadang-kadang karena alasan teknis, mendung yang sudah penuh titik air hujan tidak bisa dihibahkan. Kalau sudah dalam kondisi tersebut, maka akan diturunkan hujan sebelum acara, jadi setelah melakukan ritual di atas maka dengan izin Allah hujan berhenti dan acara terlaksana sampai selesai.⁷

Adanya aksi pawang hujan di Mandalika Lombok, menurut Hardiyanto Kenneth Anggota DPRD DKI Jakarta, pawang hujan di Mandalika merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dikenalkan kepada dunia, bahwa ini adalah bagian dari budaya Indonesia. Apalagi Indonesia sejak dahulu memiliki budaya tersendiri dengan kearifan lokalnya yang dimiliki hampir semua masyarakat dari berbagai suku di daerahnya masing-masing.

Hasil analisis temporal dari citra radar cuaca dan data AWS di sekitar sirkuit menunjukkan bahwa hujan intensitas sangat ringan secara lokal terjadi di sebagian

⁷Ibu Sakinah, sesepuh di Desa Waru Barat, wawancara langsung tahap pra lapangan (07 Maret 2022).

sirkuit Mandalika yang dimulai sekitar pukul 10.00 WITA hingga siang hari. Pada lebat terutama pada periode jam 14.12-15.10 WITA dengan kecenderungan intensitas menurun hingga 17.00 WITA.⁸

Selain itu, tradisi *Nyarang Ojen Di* Desa Waru Barat merupakan salah satu kegiatan yang memadukan antara agama dan tradisi dapat berjalan beriringan tanpa harus meninggalkan. Hal itu dapat dilihat, dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut prosesi pelaksanaannya menggunakan syariat agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian, antara lain adalah

1. Apa saja nilai- nilai keislaman dalam tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana Persepsi masyarakat dalam tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kab Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai- nilai keislaman dalam tradisi *Nyarang Ojen* Di desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

⁸<http://www.laduni.id/post/read/7468/pawang-hujan-sejarah-dan-cara-menyikapinya>, pada tanggal 28 MEI 2022 pukul 0.28 WIB

2. Untuk mengetahui Persepsi masyarakat dalam tradisi *Nyarang Ojen* desa Waru Barat Kecamatan Waru Kab Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat bagi peneliti, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga penelitian yang bisa dijadikan referensi yang berkaitan dengan Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Nyarang Ojen Di* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan dan pemahaman bagi masyarakat dalam Tradisi Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Nyarang Ojen Di* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

b. Bagi Mahasiswa/Mahasiswi IAIN Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai inspirasi bagi mahasiswa/mahasiswi terkait penguasaan keilmuan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Nyarang Ojen* di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dalam kegiatan proses pembelajaran, dan juga pengalaman

untuk peneliti sendiri khususnya terkait dengan penggunaan Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan untuk menambah referensi yang nantinya dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan, sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya). Penguraian Suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penilaian bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan. Yang dimaksud analisis oleh penulis adalah penelaahan terhadap tradisi *nyarang ojen* dan mengklasifikasikan nilai-nilai Islam yang terdapat didalamnya.

2. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio,

perasaan, keinginan, dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, bangsa, dan stratifikasi sosial.

3. Tradisi *Nyarang Ojen*

Tradisi *Nyarang Ojen* yaitu, meminta bantuan pawang hujan dalam rangka ikhtiar agar tidak hujan. Hal ini biasanya dilakukan ketika ada hajatan atau kegiatan tertentu agar hujan tidak turun ketika acara berlangsung. Istilah *Pawang* identik dengan pengendali, namun prakteknya pawang hujan bukanlah pengendali.

Jadi dari penjelasan definisi istilah di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis nilai-nilai keislaman dalam tradisi *nyarang ojen* di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, yang diantaranya merupakan suatu wujud dari kenyataan rohani dan jasmani. Dalam Tradisi *Nyarang Ojen* juga kita dapat menilai serta mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Peneliti juga berpendapat bahwa tradisi *nyarang ojen* bukan berarti seseorang tidak percaya dengan adanya Tuhan, akan tetapi dari tradisi tersebut mempunyai hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, seseorang akan mempercayakan tradisi tersebut dengan menyerahkan kepada seorang pelopor atau orang suci yang diantaranya seperti ustad, Kyai, dan guru besar lainnya. Maka tidak jarang apabila mempunyai acara atau hajatan akan mendatangkan seorang pawang hujan yang dipercayai untuk melakukan tradisi tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pawang hujan atau pawang hujan telah banyak dilakukan, namun pada masing-masing penelitian memiliki perbedaan baik dalam subjek, kesimpulan atau bahkan hasil penelitiannya. Penelitian ini, peneliti menemukan makalah akademik yang memiliki judul yang relevan sebagai referensi. Temuan dari penelitian lain yang bermanfaat bagi peneliti antara lain:

1. Jurnal penelitian dari Kurniadhi Adha yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” dari Universitas Riau tahun 2018. Hasil penelitian ini yaitu ritual memindahkan hujan dilakukan ketika terdapat acara besar dari masyarakat itu sendiri, seperti acara pesta pernikahan atau khitan. Kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan diperoleh dari banyaknya hajatan yang dimiliki masyarakat sehingga demi menunjang kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar. Maka, masyarakat menggunakan menggunakan pawang hujan untuk menolak terjadinya hujan ketika acara yang diselenggarakan berlangsung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi untuk menghasilkan data yang sesuai dengan realita, kemudian wawancara atau interview untuk mendapatkan informasi dari narasumber tentang bagaimana peranan pawang hujan tersebut, dan dokumentasi untuk penambahan data berupa foto dan rekaman suara. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada prosesi tata cara ritual memindahkan hujan dan peran pawan hujan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan,

alasan lain pula karena terdapat perbedaan budaya antara masyarakat Kecamatan Tualang dengan Desa Kandangan, serta juga perbedaan adat pada penelitian ini penulis membahas mengenai hegemoni budaya dari pawang hujan kepada masyarakat Desa Kandangan.⁹

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu yaitu pada proses penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang cara menolak hujan dan kepercayaan masyarakat pada hal tersebut.

2. Jurnal penelitian dari Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai” dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bentuk interaksi masyarakat yang berniat agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar dan tidak ada kendala dan pawang hujan mempunyai kewajiban untuk menjaga dan bertanggung jawab selama acara berlangsung dengan cara mengawasi segala hal yang berbau dan berhubungan dengan ritual pemindahan hujan. Ritual pemindahan hujan dilaksanakan dari pagi hingga acara selesai dan masyarakat kebanyakan tidak menggunakan jasa pawang hujan tersebut karena menganggap hujan adalah berkah dan rahmat yang tidak boleh ditolak. Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam oleh pelaku tradisi. Perbedaan yang didapatkan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu terletak pada

⁹Kurniadi Adha, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, JOM FISIP, 5, Edisi II, (Juli-Desember 2018), 4-5. <https://doi.jnse.ejournal.unri.ac.id>.

hegemoni budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar dan pisau analisis yang digunakan.¹⁰

Persamaan yang terlihat yaitu pada tata cara pemindahan hujan, masyarakat di Binjai menggunakan tatacara adat Jawa untuk memindahkan hujan.

3. Jurnal penelitian dari Titis Nirmala yang berjudul, “Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu ini yaitu pawang hujan yang menahan hujan memiliki 3 pantangan yaitu pawang hujan tidak diperkenankan untuk mandi dan mencuci pakaian ketika acara sedang berlangsung, pawang hujan hanya berfokus pada acara saja dan pawang hujan hanya diperbolehkan memakan makanan yang diberikan oleh pemilik acara. Fungsi menahan hujan pada hajatan sendiri sebagai sebuah proyeksi sistem bahwa Tuhan itu ada, sehingga masyarakat hanya meminta tolong hanya kepada-Nya, kemudian sebagai sarana pendidik yang dapat menjadi nilai pengajar, sebagai sosial holder dan pengesahan budaya, ekonomi dan religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan sekunder, pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari sebelumnya yaitu meskipun masih berada dalam satu suku, tata cara prosesi menahan hujan sangat berbeda, selain itu juga menggunakan pisau analisis yang berbeda

¹⁰Clarissa Rizky, *Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan di Binjai*, Vol , No 1 (2022). <https://doi.ojs.unimal.ac.id>.

terletak pada teori, peneliti akan membahas dari bagian hegemoni pawang hujan kepada masyarakat Desa Kandangan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dan subjek serta objek dari penelitian tersebut.¹¹

¹¹Nirmala, *Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban*. JOB (Jurnal Online Baradha), 18 (3), 1095-1114.
<https://doi.ejournal.unesa.ac.id>.